

Ni Komang Ayu Astiti: Kerajinan Tradisional Bali Sebagai Elemen Budaya dan Daya Tarik Wisata

KERAJINAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI ELEMEN BUDAYA DAN DAYA TARIK WISATA

BALINESE TRADITIONAL CRAFTS AS CULTURAL ELEMENTS AND TOURIST ATTRACTIONS

Ni Komang Ayu Astiti

*Peneliti pada Asisten Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, Kementerian Pariwisata
Email: astitiayu69@yahoo.co.id*

Diterima: 13 Februari 2017, Direvisi: 24 Februari 2017, Diterbitkan: 12 Juni 2017

ABSTRACT

Bali is a world-class tourist destination. Regional economic structure of Bali comes from the tourism sector. Traditional crafts as Balinese cultural products have existed for generations and have developed through the dynamics of culture. In the development of tourism, the crafts packaging becomes the economic resources although initially it was made more for social and practical purposes. The objective of the research is to encourage public appreciation for traditional crafts as well as to enhance their existence as tourist attractions. Data collection is done through survey and interview with descriptive-qualitative analysis approach. The findings show that Balinese traditional handicrafts turn out to be a commodity in the form of souvenirs (goods) and services in the tourism industry. This commodity has a great market opportunity, consequently it can produce income for the society. A handicraft becomes a cultural product and a tourist attraction because it can be seen (something to see), it can be bought (something to buy) as a souvenir, and it shows activities that can be done (something to do). Craftsmen in Bali create contemporary handicrafts so as to meet the needs of the tourism industry. This strategy is also made to encourage people's appreciation for Balinese traditional handicrafts as well as to enhance their existence. Related to social needs, craftsmen are expected to maintain the Balinese cultural values and meanings in every traditional craft.

Keywords: traditional crafts, cultural products, tourist attraction

ABSTRAK

Bali merupakan destinasi wisata dunia. Struktur ekonomi daerah Bali berasal dari sektor pariwisata. Kerajinan tradisional sebagai produk budaya masyarakat Bali sudah ada secara turun-temurun dan berkembang mengikuti dinamika budaya. Dalam pengembangan pariwisatanya, pengemasan kerajinan tradisional masyarakat Bali menjadi sumber daya ekonomi walaupun awalnya lebih banyak untuk kepentingan sosial dan praktis. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kerajinan tradisional serta meningkatkan eksistensinya sebagai daya tarik wisata. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara dengan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tradisional Bali menjadi komoditas berbentuk barang/souvenir (*goods*) dan jasa (*service*) dalam industri pariwisata. Komoditas ini memiliki peluang pasar yang besar sehingga dapat melahirkan *income* bagi masyarakat. Kerajinan menjadi produk budaya dan daya tarik wisata karena dapat dilihat (*something to see*), dibeli (*something to buy*) sebagai souvenir/cenderamata, dan ada aktivitas yang dapat dilakukan (*something to do*). Perajin di Bali memproduksi kerajinan secara kontemporer untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Strategi ini juga berguna untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kerajinan tradisional Bali sekaligus meninggikan eksistensinya. Terkait kebutuhan sosial, perajin diharapkan tetap memertahankan nilai-nilai dan makna budaya Bali pada setiap kerajinan tradisional.

Kata Kunci: kerajinan tradisional, produk budaya, daya tarik wisata

PENDAHULUAN

Kerajinan tradisional merupakan salah satu sumber daya yang bersifat *tangible*. Akan tetapi, budaya juga memiliki aspek *intangible*. Berdasarkan Simposium Internasional UNESCO/ITC *Craft and the International Market Trade and Custom Codification* di Manila tahun 1997, kerajinan adalah industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara

keseluruhan maupun sebagian dengan tangan, peralatan biasa, ataupun peralatan mekanis.

Seni kerajinan Indonesia dalam perspektif budaya sudah mulai sejak masa prasejarah dan terus berkembang mengikuti dinamika budaya di masyarakat. Pada masa prasejarah kerajinan berkembang lebih banyak ke fungsi sosial dan praktis. Untuk kepentingan sosial, fungsi kerajinan lebih

banyak berhubungan dengan budaya, kepercayaan (religi), dan tujuan sosial (pembeda status sosial di masyarakat). Sementara itu, fungsi fisik berkaitan dengan kebutuhan praktis. Sebagian besar kerajinan ditemukan dalam bentuk wadah, baik untuk menyimpan maupun memasak makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada zaman batu, kerajinan lebih banyak untuk keperluan praktis, yaitu sebagai peralatan hidup sehari-hari, seperti tombak untuk berburu binatang dan alat-alat untuk memasak seperti piring terbuat dari batu.

Perkembangan teknologi dan dinamika budaya mendorong masyarakat untuk mulai memanfaatkan bahan-bahan alam lainnya seperti tanah liat, kayu, biji besi, tembaga, sutra, bulu-bulu binatang serta serat tanaman. Pada masa klasik (Kerajaan Hindu-Budha), kerajinan mengalami kemajuan yang pesat baik bentuk, fungsi, bahan baku, maupun teknologinya. Kerajinan pada masa ini tidak saja mempunyai fungsi sosial dan fisik tetapi sudah berkembang ke fungsi personal. Pada masa itu kerajinan menjadi bagian

dari seni kriya yang ada di dalam istana (dikerjakan oleh seseorang *empu*) dan di luar istana (dikerjakan oleh *pandhe*). Berdasarkan produknya, *empu* lebih banyak menghasilkan senjata, perhiasan, dan pernak-pernik sesuai kebutuhan kalangan istana; sementara *pandhe* lebih banyak memproduksi kebutuhan masyarakat umum seperti sabit, cangkul, pikulan, gerobak, gerabah, dan lain-lain.

Pasca-Perang Dunia II, industri kerajinan tangan, dengan berbagai keunggulan seni dan budayanya, mendapat perhatian serius dari berbagai negara. Pada tanggal 10 Juni 1964, untuk pertama kali digelar pertemuan tingkat dunia yang dihadiri para ahli lebih dari 40 negara. Pertemuan itu menyepakati terbentuknya lembaga dunia di bawah UNESCO terkait industri kerajinan tangan. Pembentukan lembaga ini membuat industri kerajinan tangan dan tradisional mendapat perhatian serius di sektor budaya dan ekonomi internasional.

Kerajinan (*craft*) merupakan salah satu elemen budaya dari sepuluh (10) elemen budaya yang

menjadi daya tarik wisata dalam kegiatan pariwisata. Shaw dan William (1992) merumuskan sepuluh elemen tersebut, yakni bahasa (*language*), tradisi masyarakat (*traditions*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), dan pakaian lokal/tradisional.

Dinamika budaya juga mempengaruhi perkembangan kerajinan tangan di masyarakat, baik secara fungsi, bahan, maupun makna simbolis yang dimilikinya. Kerajinan tangan merupakan hasil budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mempunyai nilai budaya dan ekonomi sehingga merupakan sumber daya budaya. Di lain pihak yang menjadi ancaman bagi kerajinan tradisional di Indonesia adalah persepsi sebagian masyarakat yang memposisikan produk karya

budaya asing lebih tinggi dari produk budaya Indonesia. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya apresiasi, rasa cinta, dan penghargaan masyarakat terhadap hasil budaya bangsa sendiri yang mereka warisi secara turun-temurun. Pada satu sisi, kerajinan tradisional juga mempunyai peluang yang cukup besar sebagai komoditas industri pariwisata sehingga dapat meningkatkan eksistensinya. Untuk menekan ancaman dan menangkap peluang ini, diperlukan strategi pengelolaan agar dapat lebih memanfaatkan peluang-peluang untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan sekaligus memenuhi fungsi sosial. Pengelolaan ini tentunya harus memperhatikan aspek kebutuhan material dan emosional masyarakat. Untuk kepentingan ekonomi, kerajinan tradisional dapat dikemas menjadi daya tarik wisata. Pengemasan dan penyajian tersebut harus tetap memperhatikan keaslian dari suatu budaya serta substansi atau inti dari suatu karya seni.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kerajinan tradisional sebagai hasil kriya masyarakat Bali yang awalnya

lebih banyak untuk kepentingan sosial dan praktis dapat dikemas sebagai sumber daya ekonomi melalui kepariwisataan. Mengemasnya sebagai komoditas industri pariwisata akan meningkatkan eksistensi dan apresiasi masyarakat dengan tidak mengurangi nilai budaya dari suatu karya seni. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kerajinan tradisional serta meningkatkan eksistensinya dengan menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Ruang lingkup penelitian ini adalah kerajinan tradisional yang sudah dikenal masyarakat secara turun-temurun, terkait dengan aktivitas budaya masyarakat Bali, dan mempunyai nilai produktivitas baik secara ekonomi (daya tarik wisata) maupun sosial budaya (ikon daerah) di Denpasar.

Kerajinan tradisional sebagai salah satu elemen dan warisan budaya dapat dikemas sebagai daya tarik wisata khususnya wisata budaya di Kota Denpasar. Menurut Geriya (1995:103) pariwisata budaya merupakan salah satu jenis kebudayaan sebagai daya

tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata. Daya Tarik Wisata menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pada bab I, pasal 5, menyebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2002:5) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Kerajinan sebagai salah satu seni kriya merupakan bentuk perwujudan dari sebuah karakter suatu budaya masyarakat dalam suatu wilayah. Kehadiran seni kerajinan tidak lepas dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari (Couto, 1993:5). Dalam produksi barang-barang kebutuhan tadi ada unsur keindahan, kemenarikan, keunikan, dan dipandang sebagai karya seni yang khas dan diklasifikasikan sebagai benda pakai (*applaid art*). Perkembangan selanjutnya,

seni kerajinan bukan hanya dipandang sebagai benda pakai, tetapi ada juga sebagai hiasan dan cenderamata yang dibentuk dalam ukuran kecil (*minor art*). Seni kerajinan diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan membutuhkan keterampilan tertentu. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan, seni kerajinan tangan merupakan jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik, terbuat dari kayu, logam, emas, perak, gading, dan sebagainya. Hasil suatu seni kerajinan tangan disebut juga seni Guna (dalam Shadily, 1983: 1749). Sedangkan Soeroto (1993:20) berpendapat bahwa seni kerajinan merupakan usaha produktif di sektor non pertanian baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan, oleh karenanya merupakan usaha ekonomi, maka usaha seni kerajinan dikategorikan ke dalam usaha industri. Kerajinan tangan tradisional merupakan kreasi masyarakat sebagai sumber daya budaya (*cultural resource*) yang berbentuk barang/souvenir (*goods*) dan jasa (*service*). Kedua sumberdaya budaya ini

dikemas dengan baik dan dipastikan akan menjadi “suatu komoditi” yang memiliki peluang pasar yang besar dalam industri pariwisata. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya berbagai festival dan perlombaan beberapa kerajinan tradisional (layang-layang) yang mampu menarik wisatawan datang ke Bali. Kerajinan sebagai salah satu “kriya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari industri pariwisata dan mempunyai hubungan sebab akibat.

METODE

Untuk meningkatkan eksistensinya, kerajinan tradisional di masyarakat harus dapat dikemas agar mempunyai konteks yang terhubung dengan sistem masyarakat modern saat ini. Kerajinan tradisional sebagai elemen budaya dapat menjadi daya tarik wisata melalui pengemasan dalam bentuk barang/souvenir (*goods*) dan jasa (*service*).

Pengumpulan data penelitian ini meliputi : (a) studi pustaka (*hard data*), mengumpulkan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu serta artikel-artikel yang mendukung untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini; (b)

melakukan observasi langsung (soft data) di Denpasar; dan (c) wawancara baik kepada praktisi, tokoh-tokoh masyarakat, maupun pengrajin (kerajinan tradisional) yang masih eksis di Denpasar dan sekitarnya. Pengumpulan data, baik data sekunder (studi pustaka) maupun data primer (observasi dan wawancara), dilakukan pada bulan Juli s.d. Agustus 2014. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*) yang dikenal dengan metode (SWOT dengan melakukan deskripsi potensi, kelemahan, peluang dan tantangan dalam meningkatkan eksistensi kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar telah berkembang menjadi kawasan perkotaan (*urban areas*) karena mempunyai potensi dan daya tarik yang tinggi secara sosial dan ekonomi. Daya tarik Denpasar terutama terletak pada kegiatan bisnis perdagangan

dan jasa (pariwisata). Perkembangan sosial budaya masyarakatnya juga tidak dapat dilepaskan dari *issue-issue* dan permasalahan global yang terjadi. Tingginya urbanisasi dan pesatnya pertumbuhan hunian di Denpasar tidak diimbangi oleh luas lahan sehingga kegiatan ekonomi masyarakat berkembang dengan perdagangan dan jasa.

Dampak dari urbanisasi ini justru memberi nilai tambah pada kegiatan ekonomi yang bukan lagi berfokus pada jumlah barang yang diproduksi tetapi lebih berfokus pada modal intelektual yang dimasukkan ke dalam hasil produksi, baik yang berupa barang (produk kerajinan) maupun jasa (pariwisata). Peran kreativitas pengrajin tradisional menjadi sangat penting. Perbedaan latar belakang budaya menjadi potensi yang dimanfaatkan sebagai inspirasi dalam menciptakan suatu produk yang kreatif dan variatif untuk kepentingan ekonomi dalam industri pariwisata dan pelestarian budaya. Strategi pembangunan kota Denpasar adalah menjadikan kota ini sebagai kota berwawasan budaya se-

hingga pembangunan pariwisata kreatif menjadi bagian dari strategi pembangunan ini. Sementara itu, secara eksternal, Denpasar telah masuk dalam koridor pariwisata internasional sehingga memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam meningkatkan eksistensi kerajinan tradisional dan meningkatkan apresiasi masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai budayanya.

Struktur perekonomian kota Denpasar sedikit berbeda dibandingkan struktur perekonomian Provinsi Bali pada umumnya. Hal ini disebabkan Denpasar menempatkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai sektor dominan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pemanfaatan potensi sumber daya budaya, termasuk beberapa kerajinan tradisional, memberi nilai tambah yang lebih besar. Potensi ini didukung oleh sektor pertanian dalam arti luas, industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan maupun jasa. Pengaruh budaya masyarakat Bali-Hindu dalam setiap siklus kehidupan sehari-hari sangat kuat. Pembangunan pari-

wisata Bali juga harus berwawasan budaya lokal sehingga menjadi daya tarik dan motivasi wisatawan berkunjung.

Motivasi pariwisata budaya adalah a). mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional; b). mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat dan agama; dan c). berwawasan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Arismayanti, 2006; Sirtha, 2001). Meningkatkan eksistensi kerajinan tradisional Bali sebagai daya tarik wisata dikemas melalui souvenir dan atraksi. Hal ini menjadi salah satu motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Bali.

Memanfaatkan produk kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata di Bali sejalan dengan Perda No. 3 Tahun 1991 pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan kebudayaan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan

meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan kegiatan kepariwisataan (Disparda Provinsi Bali, 2000). Produk kerajinan tradisional yang berkaitan dengan budaya lokal dan kreasi masyarakat Bali serta mempunyai komoditas sebagai daya tarik wisata adalah kain tenun endek, layang-layang, kipas Bali, dan *ogoh-ogoh*. Produksi dan distribusi yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian diolah melalui kearifan budaya yang mereka warisi dari nenek moyang. Produk kerajinan tradisional lebih mengedepankan nilai estetik (keindahan) selain fungsi sosial.

Untuk kebutuhan ini produk kerajinan lebih banyak digunakan sebagai barang hiasan atau cenderamata (*goods*). Produk ini lebih banyak untuk kesenangan serta menjadi benda pelengkap dalam kehidupan masyarakat yang modern. Dalam industri pariwisata produk kerajinan mempunyai fungsi simbolis dan estetika seperti cangkul, sabit, keris yang dulu dipakai untuk kepentingan praktis saat ini menjadi

barang antik yang bagus jika digantung di dinding rumah atau sebagai hiasan. Kerajinan tradisional di Bali sebagai daya tarik wisata merupakan salah satu usaha untuk pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus untuk meningkatkan eksistensi dan apresiasi masyarakat terhadap hasil karya budaya bangsa Indonesia yang sudah ada secara turun temurun.

Kerajinan Tradisional sebagai Wujud Kebudayaan

Kerajinan tradisional merupakan bagian dari seni rupa tradisional yaitu unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Kerajinan tradisional sebagai ujud kebudayaan masyarakat Bali dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai ikon daerah ini. Daerah ini mempunyai peluang untuk memanfaatkan kerajinan tradisional sebagai identitas yang juga dapat diangkat sebagai ikon pariwisata sehingga dapat menjadi daya tarik wisata. Keragaman dan keunikan budaya yang melatarbelakangi penciptaan produk kerajinan tradisional dapat membentuk identitas

lokal yang membedakannya dengan daerah lainnya. Strategi Kota Denpasar dalam mengangkat keunggulan dan identitas lokal sekaligus meningkatkan eksistensi dan apresiasi masyarakat adalah membuat regulasi dengan menjadikannya sebagai ikon dan diusulkan ke UNESCO sebagai pendukung Kota Kreatif. Fenomena ini sependapat dengan pemikiran Anthony Giddens (2001) yang menyatakan bahwa globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia.

Kerajinan tradisional kota Denpasar sebenarnya juga dapat ditemukan di daerah-daerah lain dan mempunyai kemiripan dengan kerajinan setempat. Akan tetapi, kerajinan kota Denpasar mempunyai ciri khas yang menjadi pembeda dari kerajinan daerah lain. Ciri kerajinan tradisional adalah penciptaannya selalu berdasarkan filosofi sebuah aktivitas budaya, baik aktivitas yang terkait religius maupun seremonial/istana-sentris serta masih terikat dengan pakem-pakem tertentu. Sekaitan dengan itu, Pemerintah Kota Denpasar mengajukan permohonan

untuk masuk nominasi jaringan kota kreatif pada jaringan kerajinan dan kesenian rakyat (*crafts and folk art*). Usulan ini diajukan berdasarkan pertimbangan faktor internal dan eksternal. Secara internal, Denpasar memiliki kerajinan dan kesenian rakyat yang kaya, lestari, dan memiliki potensi ekonomi. Secara eksternal, Kota Denpasar telah masuk dalam koridor pariwisata internasional sehingga memiliki peluang besar untuk berbagi atau berkontribusi untuk pengayaan dan pelestarian khazanah kebudayaan global.

Sebagai warga dunia, alangkah mulianya jika Denpasar mendukung program lembaga dunia, seperti UNESCO, untuk menjaga peradaban dunia, membangun persahabatan, menjaga keharmonisan dan kedamaian dunia melalui kebudayaan. Untuk menjadi UNESCO *Creative City for Crafts and Folk Art*, Denpasar memilih *crafts* (kerajinan) dalam bentuk fesyen *endek*, kipas, layang-layang, dan *ogoh-ogoh*. Keempat jenis kerajinan ini merupakan kerajinan tradisional yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan aspek tradisi masyarakat secara turun-

temurun. Selian itu, keempatnya saat ini sudah dapat diproduksi secara kontemporer. Kehadiran jenis kerajinan ini juga sangat merakyat karena dibuat, dipakai, dan digunakan oleh masyarakat dari semua golongan. Berikut ini adalah penjelasan singkatnya.

a. *Tenun ikat (endek)*

Seperti namanya, tenun ikat/kain ikat Bali, *endek* merupakan hasil kriya tenun masyarakat Bali dalam bentuk kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang *lungsin* yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Di Bali, kerajinan kain tenun ikat ditemukan hampir di seluruh kota/kabupaten. Tenun ikat ini dahulu dikenal dengan nama kain *endek*. Beberapa perajin bahkan hingga kini masih menggunakan istilah tersebut. Pada masa lalu kain *endek* atau tenun ikat Bali pernah menjadi primadona produk kerajinan Bali. Sekitar abad ke-18—19, kain *endek* pernah menjadi simbol status masyarakat Bali karena hanya dipakai oleh kalangan bangsawan dan

masyarakat yang mempunyai status ekonomi tinggi. Kain *endek* sebagai bagian dari budaya masa lampau yang diwariskan secara turun temurun. Biasanya, *endek* digunakan saat melakukan ritual adat. Hal ini sama dengan sejarah kain batik pedalaman yang berakar dari budaya keraton (batik nonpesisir), yakni motif tertentu mencerminkan status sosial. Batik motif tertentu dahulu juga hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu saja, seperti: motif Parang Rusak yang dulu hanya boleh digunakan raja dan keturunannya.

b. *Kipas bali*

Kipas juga merupakan salah satu produk kerajinan tradisional masyarakat Bali yang sangat terkait dengan budaya dan diwariskan secara turun temurun. Dalam kehidupan masyarakat Bali kipas melambangkan kesenian dan kebudayaan. Secara filosofis, kipas merupakan salah satu komponen segilima pada dalam lambang pemerintah daerah Provinsi Bali.

Pada lambang ini, kipas terlukis di sebelah kiri dan kanan bunga teratai yang melambangkan kebudayaan Bali. Kipas terkait erat dengan kebudayaan Bali karena banyak ditemukan dalam setiap karya seni dan budaya di Bali baik seni tari, lukis, termasuk dalam upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan kegiatan religi. Pada beberapa seni tari, baik yang bersifat sakral maupun kontemporer, kipas merupakan salah satu sarana tari seperti tari legong keraton. Kata *legong* mengandung arti 'gerakan yang sangat terikat (terutama aksentuasinya) oleh gamelan yang mengiringinya'. Membawa dan menggunakan kipas merupakan ciri khas tari *legong* dan tarian Bali lainnya.

c. *Layang-layang*

Layang-layang Bali juga merupakan salah satu produk kerajinan tradisional yang terkait erat dengan tradisi dan budaya masyarakat Bali yang sangat kompleks. Layang-layang sebagai wujud kebudayaan masyarakat Bali muncul dari daya

imajinasi untuk melahirkan ide hingga lahir berbagai bentuk layang-layang dari tradisional sampai kontemporer. Bermain layang-layang atau *melayangan* bermula dari sebuah permainan masyarakat yang sangat sederhana. Tradisi *melayangan* secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakat Bali. Layang-layang dan tradisi *melayangan* sangat erat kaitannya dengan cerita *Rare Angon*. Cerita ini dipercaya sebagai manifestasi Dewa Siwa yang dianggap sebagai dewa layang-layang. Bagi Masyarakat Bali layang-layang mempunyai nilai kesungguhan yang menonjol, bukan sekadar benda kosong tanpa nilai. Masyarakat Bali percaya bahwa layang-layang mempunyai badan, tulang, dan roh.

d. *Ogoh-ogoh*

Ogoh-Ogoh merupakan produk kerajinan tradisional berupa karya seni patung. Dalam kebudayaan Bali *ogoh-ogoh* menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala* dan menjadi ikon ritual yang secara tradisi sangat penting dalam penyam-

butan Hari Raya Nyepi atau Tahun Baru Saka. Berdasarkan beberapa aspek, *ogoh-ogoh* memiliki definisi boneka raksasa yang diarak keliling desa diiringi dengan gamelan Bali (*bleganjur*) pada saat menjelang malam sebelum Hari Raya Nyepi (*ngerupukan*), kemudian dibakar. *Ogoh-ogoh* sudah dikenal masyarakat Bali sejak zaman *Dalem Balingkang*. Pada masa itu, *ogoh-ogoh* digunakan pada upacara *Pitra Yadnya*. *Ogoh-ogoh* sendiri berperan sebagai simbol atau visualisasi dalam prosesi penetralisasian kekuatan-kekuatan negatif atau kekuatan *Bhuta* (kekuatan alam).

Kerajinan tradisional kain tenun ikat, kipas bali, layang-layang, dan *ogoh-ogoh* tersebut telah ditetapkan sebagai produk budaya lokal dan menjadi identitas daerah. Hal ini sangat penting artinya dalam pembangunan struktur ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Berdasarkan aspek budaya, produk kerajinan tradisional tersebut terkait erat dengan aspek tradisi yaitu: (a) kain tenun

endek memiliki nilai kekunoan tinggi karena pada awalnya hanya digunakan oleh golongan bangsawan Bali. Kain tradisional ini menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bali dari lahir sampai meninggal dunia. Selain itu, kain ini juga menunjukkan tingkat status sosial, kebudayaan lokal, alam, dan sejarah itu sendiri, (b) layang-layang dan tradisi bermain layang-layang (*melayangan*) bermula dari sebuah permainan masyarakat yang sangat sederhana dan menjadi tradisi turun-temurun pada masyarakat Bali. Layang-layang dan *melayangan* sangat erat kaitannya dengan cerita *rare angon*, merupakan dewa layang-layang yang dipercaya sebagai manifestasi Dewa Siwa, (c) kipas Bali pada masyarakat Bali kipas melambangkan kesenian dan kebudayaan. Kipas dijadikan sebagai salah satu komponen dalam segilima dalam lambang Bali yang melambangkan kebudayaan Bali. Kerajinan ini juga sangat banyak ditemukan dalam setiap karya seni dan budaya masyarakat Bali, baik seni tari, lukis, termasuk sarana dalam upacara-upacara keagamaan

terkait dengan kegiatan religi, (d) ogoh-ogoh: merupakan karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala* dan sudah menjadi ikon ritual yang secara tradisi sangat penting dalam penyambutan Hari Raya Nyepi atau Tahun Baru Saka.

Kerajinan tradisional sebagai elemen budaya yang diwariskan secara turun-temurun harus dikelola sebagaimana sumber daya budaya lainnya. Hal ini penting agar lebih bermanfaat tidak saja untuk fungsi sosial sebagai pelestarian budaya itu sendiri tetapi juga mempunyai makna kekinian dalam pembangunan ekonomi dan identitas daerah. Pengelolaan sumber daya budaya didasari atas tiga kepentingan, yaitu kepentingan ideologi dalam memantapkan identitas (ikon daerah), kepentingan akademik sebagai sumber data bagi tujuan akademis (penelitian, studi dan kajian), dan kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan (Cleere, 1989:9). Kerajinan tradisional Bali dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya ekonomi dalam industri pariwisata dalam bentuk barang (*goods*) dan jasa (*service*) sehingga

melahirkan *income* bagi masyarakat. Setelah ditetapkan sebagai ikon Kota Denpasar, produk kerajinan tradisional Bali ini lebih eksis karena lebih dikenal masyarakat luas. Penetapan ini sangat penting sebagai modal dan kekuatan dalam berkompetisi dengan produk budaya asing.

Kerajinan tradisional mempunyai dampak positif bagi kebudayaan itu sendiri karena dapat terus berkembang, tidak saja dari eksistensi tetapi juga dari produk itu sendiri. Adanya rangsangan kebutuhan masyarakat terutama dengan meningkatnya permintaan dari wisatawan terhadap produk kerajinan menyebabkan kerajinan ini juga mengalami perkembangan. produk mengalami perkembangan kualitas bahan, warna, fungsi, dan teknologi. Perkembangan kualitas ini merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan produk kerajinan yang ada.

Dinamika budaya di masyarakat merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Kebudayaan harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah baik lingkungan maupun social budaya. Budaya adalah suatu hal

yang dinamis dan terus berkembang karena dipengaruhi oleh dinamika masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Kerajinan tradisional dijadikan sebagai identitas daerah dalam konteks pemahaman kebudayaan. Hal ini merupakan upaya dalam melakukan interpretasi, revitalisasi, reposisi, dan reaktualisasi aset budaya, baik *tangible* maupun *intangibile*. Pengemasan produk kerajinan tradisional secara menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya masyarakat saat ini merupakan usaha agar dapat diterima oleh semua lapisan budaya masyarakat.

Keseimbangan antara aspek kebutuhan material dan emosional masyarakat juga sangat penting agar warisan budaya masa lalu juga mempunyai makna sosial pada budaya masyarakat sekarang dan yang akan datang. Hal ini secara tidak langsung ikut memelihara dan memantapkan eksistensi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Produk kerajinan tradisional sangat kental dengan budaya masyarakat. Hal ini

sekaligus membuatnya berfungsi sebagai jati diri masyarakat bersangkutan.

Meningkatkan Eksistensi dan Apresiasi Masyarakat terhadap Kerajinan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Kerajinan tradisional merupakan hasil karya budaya masyarakat sejak masa prasejarah sehingga sarat nilai dan budaya lokal masyarakat di masing-masing daerah. Nilai lokal mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (*local indigenous*) dan memberikan makna kekinian. Nilai strategis budaya lokal menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pembangunan untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan. Pembangunan pariwisata berbasis budaya harus menjaga keberlanjutan dan keseimbangan budaya dan spirit lokal dengan kepentingan ekonomi. Sumber daya budaya sebagai daya tarik wisata juga harus sejalan dengan pengembangan budaya dan semangat manusia beserta cipta, rasa, dan karsanya. Gagasan tersebut di-

kembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembangunan daya tarik wisata didasarkan pada pembangunan sosial budaya masyarakatnya. Kerajinan tradisional sebagai elemen dan daya tarik wisata budaya memiliki manfaat positif secara ekonomi dan sosial budaya. Secara ekonomi produk ini dikemas dalam bentuk barang (*goods*) dan jasa (*service*) sehingga melahirkan *income* bagi masyarakat luas, selain melestarikan budaya itu sendiri. Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata di Bali secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai budaya.

Kerajinan tradisional merupakan salah satu kebudayaan materi (*material culture*) masyarakat Bali yang dapat dikelola sebagai komoditas dalam pembangunan ekonomi. Sumber daya yang mempunyai peluang untuk dikelola pada era globalisasi dan MEA di Bali adalah kepariwisataan dengan keragaman dan keotentikan budaya sebagai daya tarik selain keindahan alam. Menurut Picard (2006) sejarah pariwisata di Bali tidak terlepas dari aspek budaya Bali yang kaya dan otentik. Sejak tahun 1930-an Bali mulai dikenal sebagai destinasi wisata yang

mengundang kekaguman turis internasional (Zoete dan Spies, 1973). Pertumbuhan ekonomi Bali sejak tahun 1960-an sebagian besar bertumpu pada sektor pariwisata. Picard (2006) melihat bahwa kemajuan pariwisata dapat memberikan *benefit* pada kebudayaan Bali itu sendiri sedangkan Geriya (1996) menilai kemajuan pariwisata Bali memberikan dampak positif dan negatif. Pariwisata memberi manfaat ekonomis serta mengembangkan kebudayaan Bali melalui revitalisasi yang koheren dengan proses komodifikasi. Di lain sisi, dalam pandangan Geriya (1996), pariwisata mendorong unsur-unsur kebudayaan tertentu diproduksi secara massal, komersialisasi dan orientasi materialisme, sehingga bergerak kearah gejala distorsi seni budaya.

Kerajinan tradisional di Kota Denpasar sebagai daya tarik wisata dapat mengurangi terjadinya marginalisasi oleh pemilik budaya itu sendiri terhadap produk budaya asing. Berkurangnya marginalisasi diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat yang diawali oleh pemilik budaya itu sendiri. Pada era globalisasi dan MEA

fenomena yang muncul, terutama di kalangan generais muda, hasil karya budaya asing memperoleh tempat yang tinggi dibandingkan hasil karya budaya bangsa sendiri. Produk budaya sendiri cenderung dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman. Warna dan motif kain endek, misalnya, masyarakat bahkan belum bisa membedakan mana kain tenun endek produk lokal mana yang imitasi (tekstil) yang didatangkan dari luar. Rendahnya pemahaman masyarakat ini juga berdampak pada rendahnya apresiasi, rasa cinta, dan penghargaan masyarakat terhadap hasil karya budaya bangsa.

Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata juga meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu pengrajin sebagai pilar utama. Peningkatan kualitas produk ini sangat dibutuhkan agar dapat memenuhi keinginan masyarakat luas, termasuk wisatawan. Produk kerajinan ini tidak lagi hanya untuk kepentingan kebudayaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan sosial. Pengrajin kota Denpasar baik secara perorangan maupun

kelompok mempunyai keunggulan (terampil dan berbakat) karena keterampilan tersebut sudah mereka miliki secara turun-temurun. Daya kreativitas memungkinkan mereka mampu memproduksi kerajinan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat luas termasuk wisatawan. Kemampuan memproduksi kerajinan dengan kualitas sesuai permintaan pasar tentunya sangat berpengaruh terhadap eksistensi produk kerajinan ini di pasaran.

Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata di kota Denpasar tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dan sosial budaya masyarakatnya. Menurut Geertz (1963: 140) keinginan membawa objek-objek seni Bali ke pasar modern sudah menjadi kebijakan atau *policy* penguasa sejak zaman kolonial Belanda. Kerajinan tradisional, sebagai salah satu elemen budaya yang difungsikan sebagai daya tarik wisata, di satu sisi mengalami komodifikasi kebudayaan, di sisi lain mengalami peningkatan eksistensi dan apresiasi masyarakat terhadap produk kerajinan ini. Langkah ini merupakan strategi untuk

melestarikan kerajinan tradisional agar tetap *survive* sekaligus meningkatkan eksistensinya.

Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata berdampak pada nilai-nilai budaya yang melatar belaknginya. Dalam hal ini pengrajin harus tetap menjaga nilai-nilai budaya atau substansi yang dimilikinya agar pergeseran nilai tidak menimbulkan dampak negatif. Penciptaan produk kerajinan tradisional pada awalnya dilatar belakngi oleh nilai religi yang terkait dengan penghormatan kepada leluhur, upacara adat. Saat ini, hal itu bergeser lebih pada pemenuhan nilai ekonomi sebagai daya tarik wisata.

Pengelolaan kerajinan tradisional juga perlu dilakukan. Hal ini disebabkan banyak produk kebudayaan yang punah karena sudah tidak ada lagi pemakainya atau tidak dimanfaatkan dalam konteks kekinian. Secara ekonomi, para pengrajin juga akan meninggalkan produk kebudayaan tersebut jika dianggap tidak lagi memberikan manfaat bagi para pelakunya, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Jika hal ini terjadi, kerajinan tradisional sebagai

produk budaya akan punah dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia, memberi dampak yang sangat besar terhadap budaya masyarakat lokal secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup seperti dijelaskan oleh Pitana dan Gayatri (2005). Secara sosial budaya, Suwena dan Widyatmaja (2010) mendata bahwa ada 4 dampak terkait pergeseran tersebut. Dampak tersebut adalah 1) gejala-gejala komodifikasi terhadap upacara dan aktivitas seni budaya seperti tari-tarian sakral, 2) gejala komersialisasi secara masal terhadap kerajinan seni sebagai komoditas yang diperjualbelikan sehingga berpengaruh pada penurunan nilai seni dan estetikanya, 3) penggunaan simbol-simbol, dan 4) pemanfaatan unsur keagamaan baik berupa artefak maupun tempat-tempat sakral sebagai alat penarik wisatawan.

Produk-produk kerajinan tradisional Bali mampu bersaing dalam industri pariwisata. Hal ini terbukti dengan banyaknya permintaan untuk kebutuhan wisatawan sebagai souvenir (*goods*) dan festival-festival budaya (*service*). Produk ini

masing-masing mempunyai keotentikan dan kekhasan serta memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk wisatawan. Kain tenun *endek* Bali mempunyai keistimewaan dan kekhasan dari motif dan teknik pembuatannya sehingga menjadi identitas budaya Bali. Motif ragam hias pada kain *endek* merefleksikan budaya Bali yang kaya akan makna dan inheren dengan filsafat Hindu. Teknik pembuatan, pewarnaan, dan motif yang khas menyebabkan karakter kain *endek* Bali sangat kuat dan berbeda dengan produk-produk tenun nusantara lainnya.

Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata banyak mengalami perkembangan baik dari jenis, desain, warna, bahan, dan ukuran untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar atau wisatawan. Perkembangan ini tentunya menyesuaikan kebutuhan masyarakat karena produk kerajinan tidak lagi semata-mata untuk kebutuhan religi, tetapi terkait dengan kebutuhan sosial, yakni estetika. Pada awalnya, kipas Bali yang paling populer adalah kipas dari bahan kayu cendana dengan ukiran yang halus dan beraroma harum

cendana. Kipas ini sangat diminati masyarakat baik lokal maupun wisatawan asing sehingga tidak lagi terkait dengan kesenian dan budaya Bali. Kipas pernah *booming* dan menjadi ikon Bali sebagai cenderamata dan identitas Bali. Industri pariwisata yang berkembang pesat di Bali menyebabkan permintaan kipas sebagai souvenir juga meningkat. Hal ini berdampak semakin banyaknya pengrajin kipas. Persaingan semakin ketat sehingga pengrajin termotivasi untuk menciptakan beragam kreasi untuk menarik perhatian konsumen.

Kipas Bali saat ini sudah mempunyai merek (*branding*) sekaligus citra (*imaging*) bahwa kipas tidak hanya menjadi souvenir atau cenderamata tetapi menjadi kelengkapan sosialita dan fesyen. Meningkatnya kreativitas pengrajin tradisional di Bali didasari oleh perkembangan budaya Bali terutama tari dan kerajinan sebagai modal (*capital*), dan basis dalam memproduksi karya-karya seni yang dinikmati oleh konsumen. Bali sebagai destinasi wisata dunia dinikmati oleh konsumen selain masyarakat Bali, wisatawan lokal, juga

wisatawan mancanegara. Perkembangan ini secara langsung meningkatkan eksistensi produk-produk kerajinan baik di tingkat lokal maupun internasional.

Produk kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata kota Denpasar dikemas dalam bentuk barang sebagai cenderamata atau souvenir (*goods*) maupun jasa (*service*). Hal ini untuk memenuhi kebutuhan sebagai Daerah Tujuan Wisata untuk menarik wisatawan. Aspek yang ahrus dipenuhi terkait hal itu adalah ada yang dilihat (*something to see*), ada yang khas untuk dibeli (*something to buy*), dan ada aktivitas yang dapat dilakukan (*something to do*). Kerajinan tradisional dapat memenuhi ketiga unsur ini sebagai daerah tujuan wisata.

Pemerintah Kota Denpasar bekerjasama dengan beberapa *stakeholder* melakukan beberapa festival, perlombaan, dan *event-event* terkait layang-layang, *ogoh-ogoh*, kipas, dan fesyen *endek*, baik yang dilakukan secara nasional maupun internasional. Aktivitas ini menjadi salah satu daya tarik yang dapat dilihat secara langsung oleh wisatawan (*something to see*). Pemerintah Kota Denpasar juga mengembangkan pari-

wisata kreatif dengan melibatkan secara aktif wisatawan dalam proses pembuatan kain tenun, *ogoh-ogoh*, dan layang-layang sehingga menjadi salah satu aktivitas wisatawan (*something to do*).

Permainan layang-layang tidak lagi hanya dimainkan di tengah sawah sehabis panen tetapi berubah menjadi permainan yang diperlombakan secara nasional dan internasional. Festival layang-layang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juli dan Oktober. Festival layang-layang Bali ke-39 dilaksanakan di Pantai Padanggalak, kota Denpasar tanggal 8—9 Juli 2017. Kegiatan ini menargetkan jumlah penonton 1000 orang wisatawan mancanegara (*wisman*) dan 5000 orang wisatawan nusantara (*wisnus*). Berbeda dengan *ogoh-ogoh* yang identik dengan patung yang menyeramkan dan ditakuti anak-anak, ajang perlombaan ini diikuti oleh generasi muda termasuk anak-anak.

Kipas Bali, kain tenun, dan layang-layang yang diproduksi oleh beberapa pengrajin di daerah ini tidak hanya menjadi koleksi sosialita tetapi menjadi souvenir wisatawan baik lokal maupun mancanegara

(*something to buy*). Kipas Bali yang awalnya hanya ditemukan pada karya-karya seni yang terkait dengan upacara keagamaan dan religi saat ini sudah diproduksi secara masal. Kerajinan ini sudah banyak mengalami inovasi baik dari segi bahan, warna, ukuran, dan desain sehingga sudah menjadi souvenir untuk acara-acara berkelas dunia. Dua di antaranya adalah sebagai souvenir pada Konferensi Tingkat Tinggi *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)* dan final *Miss World 2013* di Bali. Wiracana adalah kipas yang dipakai semua finalis *Miss World 2013* pada malam pemilihan. Kipas ini juga menjadi souvenir resmi pada pertemuan *World Trade Organization (WTO)* di Bali.

Senada dengan kipas bali, kerajinan layang-layang bali saat ini juga banyak diproduksi sebagai cenderamata bagi wisatawan. Fesyen *endek* tidak lagi diperuntukkan golongan bangsawan dan terkait upacara keagamaan, melainkan sudah menjangkau semua lapisan masyarakat baik status sosial, umur, dan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan

tradisional Bali mempunyai eksistensi yang tinggi di masyarakat dan telah diakui oleh masyarakat dunia.

Kerajinan tradisional sebagai daya tarik wisata juga menjadi media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat pada hasil karya budaya bangsa. Hampir semua masyarakat Bali mengenal dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan keempat produk kerajinan tradisional ini. Saat ini, layang-layang, kipas bali, dan fesyen *endek* sudah ditemukan hampir di seluruh Bali termasuk Denpasar. Kehadiran produk ini sudah merakyat di Bali dan pemanfaatannya juga bervariasi. Wisatawan lebih banyak memanfaatkannya untuk keperluan praktis sebagai asesoris, cenderamata, atau sebagai atraksi dalam event-event. Sementara itu, masyarakat Bali lebih banyak memanfaatkan produk kerajinan ini terkait aspek tradisi dan budaya.

Kesadaran *cultural* untuk mempertahankan tradisi pada masyarakat urban di Denpasar menjadi penanda kuatnya identitas lokal. Hal ini penting untuk meningkatkan eksistensi produk budaya pada era globalisasi dan MEA yang

menyebabkan tingkat kompetisi cukup tinggi baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Pada era ini tuntutan untuk *sustainable development* berbasis budaya sangat tinggi. Produk kerajinan tradisional harus mampu menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan kekayaan intelektual (*human capital*) sehingga warisan budaya juga terlestarikan. Festival-festival yang terkait seni budaya atau acara-acara sosial masyarakat menjadi penanda bahwa kota adalah milik warganya sekaligus menjadi daya tarik wisata khususnya wisatawan mancanegara.

SIMPULAN

Bali sebagai salah satu destinasi dan ikon pariwisata dunia mendapat dukungan yang sangat besar dari budaya masyarakat baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*. Kerajinan tradisional Bali sebagai produk budaya sudah tumbuh sejak awal peradaban dan berkembang mengikuti dinamika budaya di masyarakat. Hal ini terbukti melalui eksistensi kerajinan tradisional dalam industri pariwisata yang saat ini menjadi prioritas dalam pembangunan daerah Bali. Kerajinan tradisional awal-

nya tumbuh lebih banyak untuk kepentingan sosial dan praktis dengan kualitas sesuai dengan status sosial masyarakat pada masa itu. Akan tetapi, saat ini kerajinan tersebut mampu eksis dalam komoditas industri pariwisata. Pada era globalisasi kerajinan tradisional sebagai kebudayaan materi (*material cultural*) dapat dikelola sebagai komoditi pariwisata sekaligus untuk meningkatkan eksistensinya. Hal ini dilakukan agar tidak punah dan kehilangan maknanya di masyarakat. Dalam pembangunan pariwisata kerajinan tradisional dapat menjadi daya tarik dengan mengemasnya dalam bentuk barang sebagai cenderamata atau souvenir (*goods*) atau jasa (*service*) melalui atraksi wisata. Produk kerajinan dapat dikemas dalam bentuk atraksi wisata karena dapat dilihat (*something to see*), dibeli (*something to buy*) sebagai souvenir atau cendramata, dan ada aktivitas yang dapat dilakukan (*something to do*). Untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, kerajinan tersebut harus diproduksi secara kontemporer sehingga dapat meningkatkan eksistensinya di masyarakat luas.

Rekomendasi yang dapat disarankan yaitu dalam meningkatkan eksistensi dan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya, dapat dikemas pula dalam bentuk komoditas dalam industri pariwisata. Kerajinan sebagai komoditas pariwisata harus memunculkan nilai dan makna kekinian. Nilai dan makna budaya yang dimiliki diharapkan dapat dipertahankan sehingga tetap menjadi identitas lokal atau daerah dan menjadi fungsi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cleere, Henry. *“Introduction: The Rationale of Archeological Heritage Management”* dalam *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. Ed. Henry F. Cleere. London: Unwin Hyman, 1989, hlm:1—19.
- Geriya, I Wayan. “Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global”. *Bunga Rampai Antropologi Pariwisata Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1995.
- Geriya, I Wayan. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita, 1996.
- Geertz, Hildered. *“Indonesian Cultures and Communities”* dalam *Indonesia*, Ruth. ecVey (ed). New Haven, 1963.
- Perda Provinsi Bali No. 3. Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya
- Pitana, I Gede dan Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Picard, Michael. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terj. Jean Couteu dan Warih Wisatsana. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia -Forum Jakarta - Paris, Ecole Francaise d’extreme-orient, 2006.
- Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Penerbit: PT. Bina Aksara, 1983.
- Shaw, G. and A. M. Williams. *Critical Issue in Tourism*.

- Oxford: Blackwell
Publisher, 1994.
- Suvena dan Widyatmaja.
Pengetahuan Dasar
Ilmu Pariwisata. Bali
:Udayana University
Pers, 2010.
- Soeroto, Noto. *Wayang
Lideran; Biografi
Politik Budaya Noto
Soeroto*
Jakarta: Komunitas
Bambu, 1993.
- Undang Undang Republik
Indonesia Nomir 10 Tahun
2009 tentang Ke-
pariwisataan.
- Yoeti, Oka A. *Perencanaan
Strategis Pemasaran
Daerah Tujuan
Wisata.* Jakarta:
Pradnya Paramita,
2005.
- Zoete dan Walter Spies. *The
Island of Paradise.* New
York: Oxford Press, 1973.